BAB II
RAHMATULLAH ADING AFFANDIE SEBAGAI SASTRAWAN SUNDA

II.1 Sastra Sunda

Menurut Sasmita (2015), sastra sunda adalah karya kesusastraan dalam bahasa Sunda atau dari daerah kebudayaan suku bangsa Sunda atau di mana mereka memberikan pengaruh besar. Sastra Sunda yang mulai muncul pada abad ke-15, awalnya dituliskan di atas daun lontar, dan kemudian di atas kertas. Aksara yang dipakai adalah aksara Sunda Kuno, dan juga huruf Arab.

Menurut Sasmita (2015), keberadaan sastra Sunda dibagi dalam 3 periode antara lain pada jaman *buhun* (kuno) dan ciri - ciri paling utama adalah banyaknya karya sastra yang tidak diketahui pengarangnya, di samping terlihatnya tata susunan kosmos kuno sebelum masuknya pengaruh islam, Hindu memang turut mempengaruhi karya sastra masa ini meskipun tidak sampai mempengaruhi ciri - ciri sastra kesundaan. Lalu setelah itu masuk ke jaman *kamari* (kemarin) yaitu jaman penjajahan Belanda, Mataram Inggris, dan Jepang. Di jaman ini pengarang - pengarang sudah mulai mencantumkan namanya dalam hasil karya - karyanya contohnya yaitu H.Hasan Mustapa, Kalipah Apo, dan lain sebagainya. Setelah itu masuk ke jaman *Kiwari* (kini) dan masa *Kiwari* dianggap sebagai masa *renaisans* dalam sastra Sunda. Kata *renaisans* sendiri berasal dari bahasa Perancis *Renaissance* yang berarti lahir kembali atau kelahiran kembali, yang berarti di jaman ini adalah jaman lahirnya kembali sastra Sunda sebagaimana tampak dalam buah tangan para pengarang seperti Sajudi, Surachman R.M, Rusman Sutiasumarga, dan lain sebagainya.

II.2 Rahmatullah Ading Affandie Sastrawan Sunda

II.2.1 Masa-Masa Rahmatullah Ading Affandie Sebelum Menjadi Sastrawan Sunda

Menurut Ensiklopedia Sunda (2000) Rahmatullah Ading Affandie lahir di Banjarsari, Ciamis, 2 Oktober 1929, anak dari pasangan Bapak Udin Tampura dengan Ibu Ratna Permana. Tahun 1932 orang tua Rahmatullah Ading Affandie

bercerai. Rahmatullah Ading Affandie kecil lalu diasuh kakeknya Eyang R. Hasan Nurwawi, yang saat itu bekerja di Departemen Agama Kabupaten Ciamis, ditugaskan menjadi khatib di Kecamatan Bojong. Karena R. Hasan Nurmawi berlangganan beberapa majalah, di antaranya majalah Al Imtisal, Al Mawaiz, Parahiangan, dan koran Sipatahunan, Rahmatullah Ading Affandie kecil sudah mulai diperkenalkan pada karya-karya sastra sunda dan sastra islami. Walaupun saat itu Rahmatullah Ading Affandie belum bisa membaca, tetapi sering dibacakan oleh eyangnya karya-karya pengarang Sunda ternama seperti M.A.Salmun, Sacadibrata, Kadir Tisna Sujana, Syarif Amin, dan pengarang-pengarang lainnya. Minatnya kepada kesusastraan pun semakin besar dikarenakan sering dibacakan karya-karya sastra Sunda.

Saat sekolah di HIS (*Holland Indlasche School*), Rahmatullah Ading Affandie mulai bisa membaca sendiri karya-karya sastra Sunda karangan para pengarang ternama, karena di perpustakaan HIS Pasundan terdapat lebih dari 100 judul buku-buku semacam itu. Setelah tamat HIS (*Holland Indlasche School*), pada zaman Jepang masuk ke Sekolah Pertanian di Tasikmalaya, lalu melanjutkan ke SMA di Bandung sampai tamat. Kemudian masuk ke Fakultas Hukum Universitas Indonesia (UI) di Jakarta, hanya sampai sarjana muda.

Selain gemar membaca, Rahmatullah Ading Affandie juga gemar bermain sepak bola. Karena termasuk pemain yang mahir bermain sepak bola, Rahmatullah Ading Affandie sering dipinjam sekolah lain untuk memperkuat tim sepak bola sekolah tersebut. Ketika mengetahui Rahmatullah Ading Affandie akan memperkuat tim sekolah tersebut, sekolah yang akan menjadi musuhnya banyak yang menolak bermain.

Karena kemahirannya dalam bermain sepak bola, Rahmatullah Ading Affandie dijuluki "*Oyon van Gang Loji*". Oyon adalah salah seorang pemain PSTS (cikal bakal Persitas) yang sangat terkenal. Sedangkan Gang Loji adalah alamat rumah dari kakek, Rahmatullah Ading Affandie yang mengasuh Rahmatullah Ading Affandie sejak orang tua Rahmatullah Ading Affandie bercerai.

Ketika masih SMA, karangan - karangan dari Rahmatullah Ading Affandie dimuat dalam surat kabar dan majalah, seperti Sipatoheanan, Harian Indonesia, majalah SUNDA, yang terbit di Bandung.

Tahun 1948 Rahmatullah Ading Affandie pindah ke Bandung, karena diterima bekerja menjadi juru tik di Departemen Sosial. Tapi sayang, tidak lama kemudian RAF diberhentikan oleh pimpinannya, yang saat itu masih dijabat orang Belanda. Yang menjadi penyebabnya karena Rahmatullah Ading Affandie dituduh berbohong. Saat diwawancara, Rahmatullah Ading Affandie tidak menyebutkan bahwa dia sempat menjadi Tentara Pelajar. Bagi orang Belanda, Tentara Pelajar masih menakutkan, karena dianggap suka memberontak.

Saat SMA, Rahmatullah Ading Affandie diperkenalkan pada Rosihan Anwar di Jakarta, yang memungkinkan Rahmatullah Ading Affandie bisa bekerja di koran Pedoman, sambil kuliah di Fakultas Hukum UI sampai menggondol ijazah sarjana muda. Sewaktu bekerja di Pedoman, Rahmatullah Ading Affandie mulai rajin mengirimkan karangannya ke Pikiran Rakyat, Sipatahunan, Mingguan Nasional, dan majalah Olahraga.

Tahun 1951 - 1954 Rahmatullah Ading Affandie menjadi komentator di RRI (Radio Republik Indonesia) Jakarta dan Bandung untuk siaran sepak bola. Tahun 1955 - 1964 Rahmatullah Ading Affandie menjadi Ketua Komisi Teknik PERSIB. Di antara pemain bola yang pernah diasuhnya sejak awal ialah Rukam, Komar, Rukma, dan Parhim. Rahmatullah Ading Affandie dianggap salah seorang yang berjasa dalam mengembangkan PERSIB.

Tahun 1963 Rahmatullah Ading Affandie diangkat sebagai pegawai Perusahaan Perkebunan Negara IX, sampai akhirnya Rahmatullah Ading Affandie pensiun dari PT Perkebunan XII pada tahun 1983.

II.2.2 Masa-Masa Rahmatullah Ading Affandie Saat Menjadi Sastrawan Sunda

Menurut Ensiklopedia Sunda (2000), dalam bidang persandiwaraan Sunda, Rahmatullah Ading Affandie pun dianggap berjasa meletakkan dasar drama modern. Lakonnya yang berjudul *Dakwaan* pernah dimainkan puluhan kali pada pertengahan tahun 1950-an, di samping *Taomalqiyamah* yang juga ditulisnya sendiri.

Pada tahun 1963 Rahmatullah Ading Affandie mendirikan grup kesenian yang bernama Lingga Binangkit yang berhasil mengembangkan kesenian kasidahan dalam lingkungan modern, di samping Gending Karesemen, Tembang Cianjuran, dan banyak lagi kesenian kasidahan lainnya yang dikembangkan oleh Rahmatullah Ading Affandie.

Tahun 1964 Rahmatullah Ading Affandie mendapat kesempatan untuk menampilkan grup keseniannya di TVRI. Lalu pada tahun 1976, Rahmatullah Ading Affandie muncul dengan sinetron *Si Kabayan* yang tayang setiap sebulan sekali di TVRI, akan tetapi dihentikan karena kritikannya terhadap pemerintahan dianggap terlalu tajam.



Gambar II.1 Foto Rahmatullah Ading Affandie

Sumber : Ensiklopedia Sunda

Ketika TVRI mempunyai cabang di kota Bandung, Rahmatullah Ading Affandie kembali muncul dengan sinetron yang berjudul *Inohong di Bojongrangkong* yang tayang setiap satu bulan sekali, hampir sama jadwal penayangannya dengan sinetron *Si Kabayan*.

Cerita - cerita pendeknya yang awal diterbitkan dalam majalah *Carita Biasa* (Jakarta, 1959). Kumpulan cerpennya yang kedua, *Dongeng Enteng ti Pasantren* (Bandung, 1961) berhasil memperoleh penghargaan L.B.S.S (Lembaga Bahasa dan Sastra Sunda) pada tahun 1961. Romannya *Pipisahan* (Jakarta, 1975) menceritakan seorang isteri yang tabah mengasuh tiga orang anaknya walaupun diceraikan suaminya tanpa alasan yang jelas. cerpennya *Nu Kaul Lagu Kaleon* (Bandung, 1989) memperoleh penghargaan Rancage pada tahun 1990. Pada tahun itu terbit pula bukunya *Bentang Lapang* yang berlatar belakang sepakbola.

Pada 1 Januari 1956, Rahmatullah Ading Affandie menikahi Ine Priatnakumusmah, putri Bupati Tasikmalaya di masa tersebut. Tahun 1956, Rahmatullah Ading Affandie terpilih sebagai Ketua Panitia Kongres Pemuda Sunda yang diselenggarakan di Bandung tanggal 4 - 7 November 1956. Pada tahun yang sama Rahmatullah Ading Affandie pun terpilih menjadi anggota pengurus L.B.S.S (Lembaga Bahasa dan Sastra Sunda) dan kemudian menjadi Ketua Bagian Sastra dalam kepengurusan hasil Kongres 1958. Tahun 1955 Rahmatullah Ading Affandie menjadi Pemrakarsa Simposium Sastra Sunda yang diselenggarakan di Jakarta. Pada tahun 1982 Rahmatullah Ading Affandie diangkat sebagai anggota DPRD Jawa Barat sebagai wakil budayawan dari Fraksi Karya Pembangunan sampai tahun 1997. Tahun 1983 Rahmatullah Ading Affandie menjadi Ketua B.K.K.N.I (Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia) di Cabang Jawa Barat.

Sejak Juli 2007, Rahmatullah Ading Affandie menderita kanker kelenjar dan sempat beberapa kali dirawat di RS Hasan Sadikin. Rahmatullah Ading Affandi meninggal pada hari Rabu, 6 Februari 2008 pukul 18.51 WIB. Kini, jasadnya telah berbaring tenang di pemakaman Cilanggeng Rancaekek. Rahmatullah Ading

Affandie meninggalkan seorang istri, Ineu Priatnakusumah (78) serta lima anak dan sembilan orang cucu.

II.2.3 Karya - Karya Rahmatullah Ading Affandie

Rahmatullah Ading Affandie telah menciptakan berbagai macam karya sastra semasa hidupnya diantaranya:

- Cerpen
  - *Bentang Lapang* (1990).
  - *Kumpulan Carpon Dongeng Enteng ti Pasantren* (1961).
  - *Nu Kaul Lagu Kaleon* (1989).
- Naskah Drama
  - *Dakwaan dan Yaomal Qiyamah.*(1950).
  - *Gending karesmén Ruhak Padjadjaran* (1963).
  - *Inohong di Bojong Rangkong* (1960).
  - *Pangeran Jayakarta* (1976).
  - *Ruhak Pajajaran* (1977).
  - *Syawal di Alam Kubur* (1977).
  - *Yaomal Kiamah* (1978).
- Novel:
  - *Akina Puri ka Tanah Suci* (1998).
  - *Benteng Lapang* (1965).
  - *Pipisahan* (1961).
  - *Urang Banjarsari Jadi Inohong di Bojongrangkong* (1970).
- Kasidah Modern
  - Lingga Binangkit (1963).
- Rumpaka
  - *Al Imam* (1975).
  - *Bulan Dagoan* (1970).
  - *Handam* (1972).
  - *Leungiteun* (1970).
  - *Neangan* (1960).
  - *Pangungsi Balik* (1965).

- *Peuting jeung Pangharepan* (1970).
- *Solawat Bani Hasyim* (1980).

II.3 Analisa

II.3.1 Karasteristik Rahmatullah Ading Affandie sebagai Sastrawan Sunda

Karakteristik dibutuhkan oleh setiap sastrawan karena itulah yang membuat sastrawan yang satu berbeda dengan sastrawan yang lain. Menurut W.B Saunders (1977) "karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu".

Karakteristik yang dimiliki oleh Rahmatullah Ading Affandi sendiri dalam setiap karya sastra yang dibuatnya rata - rata adalah bersifat agamis, salah satunya dari karya *Dongeng Enteng ti Pasantren*, disitu Rahmatullah Ading Affandi menceritakan kehidupannya di pesantren. Selain itu juga Rahmatullah Ading Affandi juga sangat mahir dalam merangkai kata - kata yang bersifat satir / menyindir seputar khidupan sehari - hari, namun yang disindir mengganggap sindirin yang dibuat oleh Rahmatullah Ading Affandi sebagai suatu homor, seperti yang dia karang dalam *Urang Banjarsari jadi Inohong di Bojongrangkong* yang banyak menyindir seputar kinerja DPRD namun karyanya tetap bisa diterima oleh orang - orang dari DPRD bahkan karena karya - karyanya Rahmatullah Ading Affandie bisa menjadi anggota DPRD Jawa Barat sebagai wakil budayawan dari Fraksi Karya Pembangunan pada tahun 1982.

II.3.2 Analisa Permasalahan

Berdasarkan dari fokus masalah yang sudah ditentukan, maka permasalahan terletak pada media informasi yang mengangkat biografi sastrawan sunda, terutama Rahmatullah Ading Affandie. Untuk penyelesaian masalah tersebut, maka perlu dilakukan analisa masalah. Sumber data diperoleh dari hasil penelitian, yaitu melalui:

- Kuisioner

  Proses pencarian data yang dilakukan adalah dengan melakukan kuisioner kepada para responden, dan para responden sendiri adalah masyarakat

yang bersuku Sunda dan tinggal di wilayah Bandung, berumur dari 8 - 13 tahun. Proses penyebaran kuisioner dilakukan pada tanggal 8 November sampai 9 November 2015 sebanyak 25 responden.

Tabel II.1 Hasil Kuisioner

NO	PERTANYAAN	RESPONDEN	JAWABAN	
1	Apakah anda mengetahui tentang Rahmatullah Ading Affandie?	25	YA	TIDAK
			3	22
2	Pernahkah anda melihat media informasi yang yang memuat biografi sastrawan Sunda?	25	YA	TIDAK
			8	17

Berdasarkan kuisioner tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Sunda yang masih anak-anak di Bandung kurang mengetahui hal - hal yang berhubungan dengan sastrawan Sunda, terutama Rahmatullah Ading Affandie disebabkan oleh kurangnya media informasi yang mengangkat tema seputar sastrawan Sunda, terutama tentang sosok Rahmatullah Ading Affandie.

II.4 Solusi Permasalahan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kurangnya dikenal Rahmatullah Ading Affandie bahkan oleh masyarakat Sunda yang masih anak-anak sendiri disebabkan kurangnya media informasi yang mengangkat tema seputar sastrawan Sunda, khususnya tentang Rahmatullah Ading Affandie.

Dengan demikian, maka solusi yang dilakukan yaitu dengan cara membuat suatu media informasi yang mengangkat biografi juga karya - karya dari Rahmatullah Ading Affandie agar Rahmatullah Ading Affandie tidak hilang dari masyarakat Sunda. Dan media informasi yang dipilih adalah buku ilustrasi.